

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukurannya. Suatu perusahaan dikatakan bereputasi baik apabila laporan keuangan perusahaan tersebut disajikan secara transparan dan tepat waktu. Laporan keuangan memegang peran yang sangat penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, karena laporan keuangan memuat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, hasil dan perubahan posisi keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan lengkap yang biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti laporan arus kas, dan laporan arus dana). Laporan keuangan sebaiknya dibuat dan dipublikasikan sesegara mungkin sehingga tidak mempengaruhi kapasitasnya dalam pengambilan keputusan para pemakainya.

Informasi dapat dianggap penting jika memiliki *feedback*, nilai prediksi, dan ketepatan waktu. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk memenuhi kewajiban sebagai perusahaan *go public* telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Peraturan Pasar Modal dan dikeluarkannya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. BAPEPAM-LK merupakan lembaga yang berfungsi memberikan pengawasan terhadap pasar modal dan lembaga keuangan. Lampiran keputusan ketua BAPEPAM-LK Nomor: Kep/431/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala yang

mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai laporan auditor independen kepada BAPEPAM paling lambat 90 hari setelah tanggal penutupan laporan keuangan tahunan (Rubianto, 2017). Jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal terbitnya laporan auditor independen disebut dengan *audit delay* (Ginanjar *et al.*, 2019).

Audit Delay merupakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit yang dilakukan oleh auditor untuk menyelesaikan audit, dengan memperhitungkan selisih antara tanggal akhir laporan keuangan secara keseluruhan (31 Desember) dalam audit atas laporan keuangan dan tanggal opini auditor. Ketepatan waktu harus menjadi prioritas dalam penyusunan laporan keuangan. Jika laporan keuangan membutuhkan waktu lebih lama untuk disusun, maka nilai atau umur manfaat ekonomisnya menurun (Zaky, 2020). Sedangkan Yanthi *et al.*, (2020) mengatakan bahwa *audit delay* adalah periode antara akhir tahun pajak dan tanggal pelaporan audit perusahaan. Apabila seorang auditor semakin lama dalam menuntaskan tugasnya, akan menjadi penyebab semakin besar nilai *audit delay*.

Menerbitkan peraturan tentang waktu laporan tahunan tidak berarti bahwa semua perusahaan akan mempublikasi laporan keuangannya tepat waktu. Di Indonesia masih banyak kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan, seperti fenomena yang terjadi pada tahun 2019 sampai dengan 30 Juli 2020 terdapat 30 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2019. Kemudian, pada laporan keuangan yang berakhir pada 31 Maret 2020 terdapat 46 perusahaan yang belum menyampaikan

laporan keuangan. Berdasarkan data dari BEI, 43 perusahaan hingga 30 Juli 2020 yang belum menyampaikan laporan keuangan hingga 31 Maret mendapat teguran tertulis II dan denda Rp 50 juta. Sampai dengan tanggal 03 Agustus 2020, satu perusahaan tidak menyampaikan laporan sementara yang telah diaudit oleh auditor secara terbatas yang mendapat teguran I. Kemudian 2 perusahaan lagi tidak menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan batas waktu penyampaian adalah akhir bulan (CNBC Indonesia, 2022).

Selain kasus diatas terdapat juga kasus lainnya yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2019-2021, antara lain:

Tabel 1.1
Audit Delay 2019 – 2021

No	Nama Perusahaan	Audit Delay 2019	Audit Delay 2020	Audit Delay 2021
1	PT Saranacentral Bajatama Tbk.	106	95	101
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.	90	118	103
3	PT Hartadinata Abadi Tbk.	139	148	104
4	PT Kino Indonesia Tbk.	90	109	118
5	PT Sekar Bumi Tbk.	90	141	110

Perusahaan dapat dipandang negatif oleh publik jika terjadi penundaan audit yang lama, karena umumnya masyarakat menganggap keadaan keuangan tersebut tidak baik. Selain itu, evaluasi perusahaan terhadap sistem tata kelola perusahaan juga dievaluasi, yang dapat tercermin dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, salah satunya adalah ketepatan waktu penyajian laporan tahunan. Hal ini menjelaskan bahwa audit *delay* penting bagi perusahaan (Yanti et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian keterlambatan pemeriksaan

merupakan tujuan yang tepat untuk mencari bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh keterlambatan pemeriksaan.

Faktor pertama yang menyebabkan audit *delay* yaitu *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Boards* (IASB, 2001). IASB yang dahulu bernama *International Accounting Standard Committee* (IASC), merupakan sebuah lembaga independen yang bertugas mengembangkan standar akuntansi internasional (IAS). Tujuan organisasi ini adalah untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang dapat dipahami dan dibandingkan. Implementasi IFRS di beberapa negara menjadi faktor penyebab lamanya waktu audit. Hal ini dikarenakan penerapan IFRS merupakan hal baru yang perlu dipelajari dan dipahami oleh auditor. Menurut penelitian Merawati et al., (2022) penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Sedangkan menurut Wijayanti (2019) dalam penelitiannya tidak ditemukan adanya pengaruh penerapan IFRS terhadap audit *delay*.

Faktor kedua yaitu *firm size*, ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Putri & Setiawan (2021) berpendapat bahwa ukuran perusahaan disebabkan karena perusahaan besar memiliki kapitalisasi pasar yang besar, dan keuntungan yang besar. Pada saat yang sama, perusahaan kecil memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang kecil. Tingkat kepercayaan investor juga dapat diukur dari ukuran perusahaan. Semakin besar

perusahaan, maka semakin dikenal masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar dengan total aset besar menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sari & Palupi (2022) mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, karena perusahaan yang lebih besar cenderung berkinerja lebih baik dan memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Semakin besar perusahaan, semakin banyak perhatian yang didapat dari investor dan pemerintah. Perusahaan besar dituntut agar dapat melaporkan laporan keuangannya lebih cepat. Sedangkan Sucipto (2020) mengatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *delay*.

Faktor ketiga yaitu ukuran KAP, Reputasi KAP didasarkan pada kepercayaan pengguna jasa audit bahwa auditor memiliki kekuatan pengendalian yang biasanya tidak diperhatikan. KAP bereputasi menjelaskan sikap independen auditor dalam pelaksanaan tugas audit. (Gultom, 2020) masih menurutnya, KAP besar identik dengan KAP bereputasi baik, dalam hal ini menunjukkan kemampuan auditor untuk bertindak independen dan profesional dalam melakukan audit. Besaran KAP terbagi menjadi dua jenis, yaitu KAP yang mempunyai hubungan afiliasi dengan *big four* dan KAP *non big four*. Sumber daya milik KAP *big four* lebih besar sehingga proses audit cenderung lebih cepat (D. A. S Dewi et al., 2021). Menurut penelitian Sari & Palupi (2022) ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit *delay*, hal ini dikarenakan KAP yang tergolong *the big four* memiliki banyak pelatihan dan pengalaman terkait dengan pelaksanaan audit, sehingga akan membutuhkan waktu yang relatif singkat dalam proses auditnya karena memiliki

pengetahuan audit yang memadai. Sedangkan hasil yang berbeda mengatakan ukuran KAP tidak mempengaruhi audit *delay* (Armand et al., 2020).

Faktor keempat yaitu Profitabilitas, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal atau penjualan perusahaan. Tingkat keuntungan digunakan sebagai salah satu dasar untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan hasil yang baik cenderung mengalami audit *delay* lebih pendek, karena perusahaan tidak ingin menunda dalam penyampaian kabar baik (*good news*). Penelitian Sari & Palupi (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas yang dicapai oleh perusahaan dalam aktivitasnya. Tidak ada alasan bagi perusahaan *high-yield* untuk menunda publikasi *audited financial statement*-nya karena hal tersebut merupakan *good news* bagi pencapaian perusahaan. Namun hasil yang berbeda menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif (Utomo, 2018).

Faktor kelima yaitu solvabilitas, rasio solvabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban atau kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan dilikuidasi (Lukito, 2021). Semakin lama suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya maka dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari aset yang diperoleh berdasarkan rasio utang. Posisi keuangan yang buruk merupakan kabar buruk yang mempengaruhi citra perusahaan di mata publik. Persentase hutang yang besar akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian

auditor selama melaksanakan proses audit (Bahri & carvalho, 2018). Penelitian Artaningrum *et al* (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi, atau dapat dikatakan auditor memiliki beban kerja yang lebih besar dalam menyelidiki lebih lanjut transaksi utang perusahaan. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan *Debt Asset Ratio* (DAR) rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan jumlah utang dengan jumlah asset. Sedangkan hasil yang berbeda menunjukan bahwa solaviblitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay* (Liwe *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab audit *delay*. Hal ini membuat peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian kembali terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi audit *delay*. Merujuk pada (Lukito, 2021) yang meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit *delay* pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2020). Peneliti mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel pengaruh IFRS, dan ukuran KAP serta periode penelitian 2019 – 2021 dan fokus penelitian pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penambahan variabel pertama yaitu IFRS, karena pendekatan IFRS di Indonesia juga menunjukan beberapa hasil yang tidak sesuai dengan harapan, bahkan menunjukan bahwa pendekatan IFRS memiliki kekurangan. Penambahan

variabel kedua yaitu ukuran KAP, KAP yang termasuk *the big four* cenderung menyelesaikan tugasnya dengan cepat sehingga mempersingkat audit *delay*. Hal tersebut karena KAP yang tergolong *the big four* memiliki banyak pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan IFRS terhadap audit *delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap audit *delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran KAP terhadap audit *delay*?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap audit *delay*?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan solvabilitas terhadap audit *delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh IFRS terhadap audit *delay*.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay*.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap audit *delay*.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap audit *delay*.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap audit *delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi pada umumnya, yaitu dapat dijadikan sebagai acuan, referensi serta menambah pengetahuan para akademisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit *delay*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian dengan kasus yang sama, dan dapat diharapkan bahwa wawasan baru akan muncul dan perbaikan akan dilakukan penelitian sebelumnya dengan variabel yang lebih relevan.

b. Bagi Peneliti

Penulis menggunakan penelitian ini sebagai penerapan pembelajaran yang telah diterima dalam perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh IFRS, Ukuran perusahaan, Ukuran KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap *Audit delay*, dan secara tidak langsung data perhitungan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investasi.